

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi lansia merupakan fenomena global yang dialami oleh hampir semua negara. Pada tahun 2019, terdapat 703 juta orang berusia 65 tahun ke atas di seluruh dunia. Angka ini diprediksi akan meningkat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050 (Keminfo, 2019). Di Indonesia, dalam hampir lima dekade terakhir, jumlah lansia telah meningkat sekitar dua kali lipat, sehingga persentasenya mencapai 9,6% atau sekitar 25,64 juta orang. Sementara itu, batas yang menentukan suatu negara sebagai negara dengan populasi lansia diperkirakan akan mencapai 2 miliar orang pada tahun 2050, dengan 80% dari populasi tersebut berada di negara-negara berkembang (BPS, 2019).

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 mendefinisikan lansia sebagai individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Dalam lima dekade terakhir, jumlah lansia di Indonesia hampir dua kali lipat, mencapai 9,92% atau sekitar 26 juta orang, dengan jumlah lansia perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (10,43% berbanding 9,42%). Di Indonesia, lansia dalam kategori usia muda (60-69 tahun) merupakan kelompok terbesar dengan 64,29%, sementara lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (80+ tahun) masing-masing terdiri dari 27,23% dan 8,49% (BPS, 2020).

Seiring bertambahnya usia, lansia akan mengalami proses degeneratif, baik secara fisik maupun mental, yang dapat menyebabkan mereka menarik diri dari interaksi sosial. Hal ini terjadi meskipun banyak orang mengharapkan kesuksesan dan kesejahteraan di masa tua (Andesty & Syahrul, 2018). Menurut

Kumar (2014), lanjut usia adalah individu yang telah melewati masa dewasa dan menjadi rentan terhadap penyakit yang serius dan berlangsung lama, seperti kanker, diabetes, stroke, dan lainnya. Kerentanan ini disebabkan oleh penurunan fungsi tubuh dan perubahan fisik yang berdampak pada kesehatan lansia.

Perubahan pada lansia tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis. Perubahan psikologis ini sering kali disebabkan oleh perubahan peran dan kemampuan mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Biasanya, lansia merasa bahwa saat memasuki usia tua, tugas mereka dalam beraktivitas seperti di masa lalu sudah selesai atau dianggap sebagai masa pensiun. Akibatnya, banyak lansia yang memilih untuk lebih fokus pada kegiatan keagamaan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Penurunan aktivitas sehari-hari pada lansia dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap penyakit (Andanawarih, 2018). Seiring bertambahnya usia, lansia menyadari adanya perubahan fisik seperti rambut yang memutih, kulit yang berkerut, dan penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas seperti saat masih muda, yang disebabkan oleh usia yang semakin lanjut. Perubahan ini dapat memengaruhi konsep diri lansia, yang mungkin merasa bahwa mereka sudah tidak lagi dapat diandalkan (Hentika, 2018).

Meskipun lansia menghadapi berbagai masalah, ada juga yang mencapai kondisi yang disebut *Successful Aging*. Ini mengacu pada kondisi di mana lansia berada dalam keadaan optimal, bebas dari penyakit, dan mampu mempertahankan fungsi kognitif dengan baik. Dengan demikian, mereka dapat menikmati masa tua dengan bahagia, tetap produktif, dan berperan aktif dalam aktivitas sosial sehari-hari (Agus, 2014). Pendapat lain menyebutkan bahwa

penuaan yang sukses adalah kondisi di mana seseorang tetap sehat sehingga mampu berfungsi secara mandiri, menjalani hidup yang produktif, dan memberikan kontribusi positif bagi keluarga serta masyarakat. Kondisi ini sering disebut sebagai harapan hidup untuk tetap aktif (Suardiman, 2011). Dalam konteks ini, tingkat kemandirian memegang peranan yang sangat penting.

Prevalensi tingkat kemandirian menurut (Emeliana Putri Purba & Bernadetta Ambarita, 2022) menunjukkan bahwa sebesar 80% lansia pada rentang umur 60-74 tahun berada dalam kategori mandiri. Ini berarti sebagian besar lansia dalam kelompok usia tersebut mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan signifikan dari orang lain.

Kemandirian merujuk pada kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung pada orang lain, dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Tingkat kemandirian memungkinkan lansia untuk menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa memerlukan banyak bantuan dari orang lain. Aktivitas sehari-hari ini meliputi kebutuhan dasar seperti mandi, berpakaian, dan makan, serta kegiatan yang lebih kompleks seperti berbelanja dan berinteraksi secara sosial. Kemampuan untuk melakukan aktivitas ini secara mandiri sangat berkaitan dengan perasaan berdaya dan memiliki kontrol atas hidup mereka, yang merupakan komponen penting dari *successful aging*.

Kemandirian berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental. Lanjut usia yang mandiri cenderung lebih aktif secara fisik, yang membantu mereka mempertahankan kebugaran dan mencegah berbagai penyakit degeneratif. Selain itu, kemandirian juga berkontribusi pada kesehatan mental dengan mengurangi risiko depresi dan kecemasan yang sering kali muncul akibat

perasaan ketidakberdayaan dan ketergantungan pada orang lain. Kemandirian memberikan rasa pencapaian dan kepuasan diri, yang sangat penting untuk kesejahteraan psikologis. Lansia yang merasa mampu mengurus diri sendiri cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif dan merasa lebih bahagia. Kepuasan diri ini adalah bagian dari kualitas hidup yang tinggi, yang merupakan tujuan utama dari *successful aging*.

Successful Aging juga dapat diartikan sebagai proses progresif yang sukses dalam aspek psikologis, biologis, dan sosial individu. Konsep ini melibatkan kepuasan hidup, baik terhadap masa lalu maupun saat ini, dan mencakup elemen-elemen seperti kebahagiaan, keselarasan antara tujuan yang diinginkan dan yang tercapai, konsep diri, moralitas, suasana hati, serta kesejahteraan secara keseluruhan. *Successful Aging* adalah proses pengembangan dan pemeliharaan kontrol diri sepanjang hidup, yang dicapai melalui penyesuaian diri terhadap tujuan untuk mencapai keberhasilan serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi kegagalan (Schulz & Heckhausen, 1996).

Untuk mencapai *successful aging*, beberapa faktor mempengaruhi, salah satunya adalah status tempat tinggal lansia. Faktor ini meliputi apakah lansia tinggal sendiri, bersama keluarga, atau di panti jompo (Ralampi, 2019). Keluarga seharusnya bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan lansia, seperti sandang, pangan, dan papan. Namun, jika keluarga tidak menjalankan fungsinya, kebutuhan tersebut sering kali dialihkan ke lembaga sosial, seperti Panti Sosial Tresna Werdha. Menurut Departemen Sosial RI (2012), Panti Werdha adalah fasilitas yang menyediakan tempat tinggal bagi lansia yang terlantar, dengan memberikan pelayanan untuk memastikan mereka merasa aman dan tenteram

tanpa perasaan gelisah atau kekhawatiran di usia tua. Perubahan dalam keluarga dapat menyebabkan lansia merasa terlantar dan kesepian, sehingga mereka memerlukan institusi seperti panti werdha sebagai solusi. Namun, umumnya lansia enggan tinggal di panti karena merasa ditolak oleh keluarga dan percaya bahwa tinggal di panti tidak akan membawa kebahagiaan (Pali, 2016).

Ada tiga aspek yang menentukan seseorang disebut lansia: aspek biologis, ekonomi, dan sosial. Dari segi aspek biologis, lansia adalah individu yang mengalami proses penuaan yang berkelanjutan, ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan peningkatan kerentanan terhadap penyakit yang dapat berpotensi menyebabkan kematian. Struktur dan fungsi sel, jaringan, dan sistem organ yang berubah menyebabkan perubahan ini. Dari sudut pandang ekonomi, penduduk lanjut usia lebih sering dilihat sebagai beban daripada sumber daya. Banyak orang percaya bahwa kehidupan lanjut usia tidak lagi menawarkan banyak keuntungan. Bahkan, beberapa orang melihat usia tua sebagai beban bagi keluarga dan masyarakat.

Berbagai persoalan yang dihadapi saat memasuki masa lansia meliputi masalah seperti kemiskinan, kegagalan beruntun, stres berkepanjangan, serta konflik dengan anak, saudara, dan cucu. Kondisi-kondisi hidup ini cenderung dapat memicu timbulnya depresi.. Ketiadaan teman untuk berbagi perasaan dan kegundahan dapat memperburuk kondisi depresi pada lansia, karena mereka akan terus menekan perasaan negatif ke dalam alam bawah sadar. Sebaliknya, kesejahteraan pribadi cenderung dirasakan oleh orang tua yang mampu menerima kekuatan dan kelemahan diri secara realistis, memiliki tujuan hidup,

mandiri, mengendalikan lingkungan sekitar, dan memiliki kemampuan fisik yang baik. Ini memungkinkan mereka untuk mencapai tahap *Successful Aging*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring diperoleh data yang menunjukkan bahwa 7 dari 10 lansia sudah kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan bergantung dengan orang lain. Hal ini menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah di antara sebagian besar lansia di desa tersebut. Rendahnya tingkat kemandirian ini berpotensi mempengaruhi kualitas hidup dan keberhasilan penuaan mereka, atau yang dikenal dengan istilah "*Successful Aging*". Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan *Successful Aging* Pada Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah hubungan antara tingkat kemandirian dengan *Successful Aging* pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kemandirian dengan *Successful Aging* pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat Tingkat kemandirian lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring.
2. Mengidentifikasi *Successful Aging* pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring.
3. Menganalisa hubungan tingkat kemandirian dengan *Successful Aging* pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan untuk mengetahui tingkat kemandirian dengan *Successful Aging* pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lansia

Dapat memberikan solusi untuk lansia meningkatkan kemandirian dengan *Successful Aging* yang dialami lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring.

2. Bagi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring

Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia mengetahui tingkat kemandirian lansia.

3. Bagi UMKABA

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran terkait hubungan tingkat kemandirian dengan

Successful Aging bagi lansia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring.

4. Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang akan datang terkait kemandirian dengan *Successful Aging* pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring. Setelah dianalisa dan di diskusikan terdapat adanya Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan *Successful Aging* Pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Jenis Dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lansia Bekerja dan Pencapaian <i>Successful Aging</i> di Dusun Tepus Desa Makam Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Yazid Agung Laksana	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi unsur dan indikator yang mendukung lansia dalam mencapai <i>Successful Aging</i> , serta memahami alasan lansia memilih tetap bekerja dalam upaya mencapai	Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari Mbah Rohadi, Mbah Rubini, dan Mbah Parman.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Successful Aging</i> tercapai melalui kematangan sikap dan optimalisasi fungsi fisik, psikis, kognitif, sosial, dan religiusitas lansia. Lansia memilih untuk

No	Judul Dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Jenis Dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		kondisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus.		tetap bekerja karena prinsip mandiri, keinginan untuk tidak membebani keluarga, dan panggilan hati, serta melakukannya sesuai kemauan sendiri tanpa paksaan.
2	Hubungan Kemampuan Kognitif Dengan Successful Aging Dalam Pemeliharaan Kesehatan Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Lasi Kabupaten Agam Tahun 2016 Rahmi Yusra	untuk mengetahui Hubungan Kemampuan Kognitif dengan <i>Successful Aging</i> dalam Pemeliharaan Kesehatan pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lasi Kabupaten Agam Tahun 2016.	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 348 lansia berusia 60-69 tahun. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>Multistage Random Sampling</i> , dengan analisis statistik menggunakan uji chi-square.	ada hubungan kemampuan kognitif dengan <i>Successful Aging</i> dalam pemeliharaan kesehatan pada lansia.

No	Judul Dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Jenis Dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Yang Menderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Eny Sutria , Fitriani, Muhammad Anwar Hafid	untuk mengetahui hubungan tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia yang menderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa.	Penelitian ini menggunakan desain penelitian Deskriptif Analitik Korelatif dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Teknik pengambilan sampel dengan teknik Non Probability Sampling dengan teknik Purposive Sampling.	Hipertensi pada lansia dapat memengaruhi tingkat kemandirian mereka, sehingga perawatan keperawatan yang diberikan harus disesuaikan dengan kondisi kemandirian untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.
4	Gambaran Succesfull Aging Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha (Pstw) Budi Luhur Jambi Tina Melisa Purnama Sari	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran, faktor dan bentuk pencapaian succesfull aging pada lansia di panti sosial tresna werdha (PSTW) budi luhur jambi.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dipilih secara purposive sampling, meliputi lansia berusia 60-80 tahun dari PSTW Budi Luhur Jambi, baik laki-laki maupun perempuan, yang mendapatkan skor tinggi	Hasil penelitian menunjukan gambaran penuaan yang berhasil seperti : dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain, sehat secara fisik, kognitif dan psikis. Faktor yang mempengaruhi succesfull aging yaitu dukungan sosial, religiusitas, ekonomi dan

No	Judul Dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Jenis Dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			dari alat ukur dan bersedia mengikuti penelitian.	penanganan kesehatan. Pencapaian yang terlihat yaitu lansia sehat secara fisik, kognitif dan psikis, mandiri, beraktivitas dengan baik.